

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Remaja merupakan tahapan perkembangan yang sering kali menjadi topik bahasan masyarakat. Perilaku remaja sering kali menimbulkan konflik dengan lingkungan sekitar. Pada masa remaja bisa disebut juga dengan masa peralihan. Selain itu, permasalahan yang terjadi pada remaja sering kali menjadi bahasan yang sering diberitakan oleh media informasi. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok ini menjadi sorotan semua kalangan. Sorotan tersebut yang diberitakan pada umumnya terkait dengan perilaku remaja yang mengarah ke perilaku negatif. Pada masa ini, remaja hanya memikirkan kesenangan dan mulai beranjak dewasa diiringi dengan perkembangan fisik dan psikis. Dalam masa remaja juga disebutkan sebagai masa badai dan stress (*storm and stress*) yaitu suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar (Indrijati & Aprilia, 2014). Pada fase ini, remaja rentan mengalami perubahan emosi ekstrim dan dapat berubah sangat cepat (Roseblum & Lewis 2003 dalam Erlina, 2016).

Pada masa remaja sering juga dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Bagi seorang anak yang baru saja mengalami pubertas seringkali menampilkan gejala emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan pertemanannya. Kenakalan yang dilakukan oleh remaja pada saat ini, telah banyak diberitakan diberbagai media sudah dikatakan melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak remaja dan anak di bawah umur yang ditemukan sudah mengenali rokok, narkoba, *free sex*, tawuran, pencurian, hingga

terlibat banyak tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan yang berurusan dengan hukum (Unayah & Sabarisman, 2015)

Selain itu, remaja juga mempunyai resiko tinggi terhadap gangguan tingkah laku, kenakalan, dan terjadinya kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dari tindak kekerasan (Soetjningsih, 2004). Remaja yang mengalami suatu hambatan dalam lingkungan akan mengalami emosi yang meluap-luap dan cenderung akan melampiaskan emosi melalui perilaku-perilaku yang negatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pacheco & Berrocal (2014), kecerdasan emosional yang rendah pada remaja dapat mengakibatkan tingkat kesejahteraan dan penyesuaian psikologis yang rendah, penurunan kuantitas dan kualitas hubungan interpersonal, penurunan dalam bidang akademik, dan munculnya perilaku agresi dan kenakalan. Akhir-akhir ini semakin maraknya fenomena perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja seperti penyalahgunaan obat, kekerasan, pembunuhan dan tindakan kriminal lainnya.

Hasil studi Badan Pusat Statistik di Lembaga Pemsyarakatan Anak di Palembang, Tangerang, Kutoarjo, dan Blitar pada tahun 2010 ada 200 remaja didapatkan melakukan perbuatan tindak pidana pencurian sebanyak 120 remaja (60%) dari keseluruhan remaja nakal, tindak pidana narkoba 19 orang (9,5%), perkosaan/pencabulan 12 orang (6%), kecelakaan lalu lintas yang mengakibatkan kematian orang lain 10 orang (5%), pengeroyokan 8 orang (4%), dan penganiayaan 8 orang (4%), dan sisanya berupa kenakalan remaja lain seperti kepemilikan senjata tajam, pembunuhan, pemerasan, dan penggelapan. Remaja yang melakukan

tindakan criminal cenderung mengalami kegagalan dalam akademik, memiliki kecerdasan emosional yang rendah, lebih menyukai kekerasan fisik untuk menyampaikan ketidaksetujuannya, control diri yang rendah, dan hubungan keluarga yang buruk (Cobb 2010, dalam Pratiwi, 2017).

Selain itu, survei dari Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa pengguna narkoba di kalangan remaja selalu bertambah. Di tahun 2018 mencapai angka 2,29 juta orang yang salah satu kelompok masyarakat yang rawan terpapar penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang berada pada rentang usia 15-35 tahun atau generasi milenial (2019). Berita dari detikNews pada tahun 2019 menyebutkan bahwa terjadi tindakan kriminal berupa tawuran antar remaja di Surabaya. Dimana dalam berita tersebut dijelaskan bahwa remaja tersebut kurang perhatian dari orangtua karena orangtua yang sibuk bekerja sehingga kualitas dengan keluarga sedikit berkurang (2019).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nur & Ekasari (2008) pada masa remaja seringkali diwarnai dengan ketidakstabilan emosi. Tidak sedikit remaja yang mengalami depresi yang ditunjukkan dengan tindakan kenakalan remaja. Untuk menghadapinya mereka menutupinya dengan cara *maladjustment* seperti agresif seperti, berkelahi dan senang mengganggu, melawan, keras kepala, melarikam diri dari kenyataan, dan tawuran (Yusuf, 2015).

Masa remaja merupakan periode krusial dalam perkembangan manusia karena selama dalam periode inilah individu mulai mengembangkan sikap terhadap lingkungannya. Pertemanannya pun mulai meluas sehingga dihadapkan dengan banyak perasaan dan emosi yang baru. Pada masa remaja telah digambarkan

sebagai periode kekacauan emosional (Santrock J. W., 2011). Untuk menanggulangi perilaku negatif tersebut maka dibutuhkan kecerdasan emosional. Berbagai penelitian (Cameron, dkk., 2018) menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi telah menunjukkan pribadi yang positif serta kesejahteraan subjektif dan psikologis (Burrus, dkk., 2012), kerja sama yang lebih besar, dan beberapa perilaku eksternalisasi dan internalisasi di kemudian hari (Izard, dkk., 2001). Selain itu, individu dengan kecerdasan emosional tinggi berkorelasi negatif dengan perilaku maladaptif, seperti konsumsi alkohol (Schutte, dkk., 2011) dan kebiasaan merokok pada remaja (Hill & Maggi, 2011).

Salovey (1990) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai jenis kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk mengetahui emosi diri sendiri dan orang lain untuk membedakan dan untuk menggunakan informasi tersebut sebagai pedoman pemikiran dan tindakan seseorang. Para remaja yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi atau berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja, seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, dan perilaku seks bebas. Hal ini sesuai dengan pendapat Goleman (dalam Andrianto, 2011) tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, dan 20% ditentukan oleh kecerdasan otak IQ (*Intelligence Quotient* atau Kecerdasan Intelektual).

Menurut Goleman (1998, dalam Chotimah, 2012) Orang yang mempunyai kecerdasan emosional rendah suka bertindak mengikuti perasaan tanpa memikirkan akibat, pemarah, bertindak agresif dan tidak sabar, memiliki tujuan hidup dan cita-cita yang tidak jelas, mudah putus asa, kurang peka terhadap perasaan diri sendiri

dan orang lain, tidak dapat mengendalikan perasaan dan *mood* yang negatif, mudah terpengaruh oleh perasaan yang negatif, memiliki konsep diri yang negatif, tidak mampu menjalin persahabatan yang baik dengan orang lain, tidak mampu berkomunikasi dengan baik, dan menyelesaikan konflik sosial dengan kekerasan. Menjadi seseorang yang memiliki cerdas secara emosi tidak hanya memiliki emosi atau perasaan-perasaan, tetapi juga memahami arti dari emosi yang dirasakan. Dapat melihat diri sendiri seperti orang lain melihat diri sendiri, mampu memahami orang lain seolah-olah apa yang dirasakan orang itu kita juga merasakannya.

Penelitian oleh Anna Ayu Herawati (2014) bahwa semakin rendah kecerdasan emosional maka perilaku agresif semakin tinggi. Bagaimanapun ketika seseorang tidak mampu mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, maka sedikit banyak akan menyalurkan ekspresinya melalui tindakan fisik maupun verbal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Hal ini kah yang menyebabkan perilaku agresif muncul.

Kemampuan orang berbeda-beda dalam mengatasi emosi, beberapa orang di antara kita barangkali sangat terampil dalam menangani kecemasan diri sendiri, tetapi cukup sulit untuk meredam emosi orang lain. Namun kekurangan dalam kemampuan emosional dapat diperbaiki sampai ke tingkat setinggi-tingginya apabila dibentuk dengan respon dan upaya tepat yang dapat dikembangkan (Goleman, 2000). Setiap anak memiliki tingkat kecerdasan dan jenis kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan itu meliputi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).

Mayer (1993) dalam penelitiannya mengenai kecerdasan emosional mengatakan bahwa mereka yang memiliki kecerdasan emosional tinggi tidak semuanya memiliki kesuksesan yang cemerlang dalam pekerjaan maupun kehidupan pribadi. Sebaliknya, mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi memperlihatkan pencapaian yang lebih baik. Proses pencapaian kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya pola asuh orangtua.

Kecerdasan emosional pada anak mulai berkembang sejak kecil. Keluarga sebagai tempat belajar pertama yang memberikan pembelajaran emosional yang baik. Kecerdasan emosional dapat terbentuk melalui pola asuh yang diterapkan oleh orangtua (Goleman, 1995). Peran pola asuh yang diterapkan orangtua sangat berdampak bagi kecerdasan emosional anak. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi yaitu belajar bagaimana merasakan dan menanggapi perasaan diri sendiri, berpikir tentang perasaan tersebut. Khususnya orangtua memegang peranan penting dalam mengembangkan perkembangan kecerdasan emosional anak.

Menurut Baumrind (1987,1991 dalam Argyriou, 2016) terdapat tiga pola asuh orangtua yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif. Orangtua yang berwibawa memberikan kontrol tegas kepada anak namun dengan cara yang mendukung dan aktif dalam interaksi verbal. Orangtua dengan gaya pengasuhan otoriter juga terdapat kontrol namun jarang aktif dalam interaksi verbal hanya sebatas memberi dan menerima serta menghargai kepatuhan. Sedangkan orangtua dengan pola asuh permisif tidak memiliki tanggung jawab dalam membentuk perilaku anak dan

cenderung mengiyakan tuntutan anak atau sebagai orang tua yang lalai (Macoby & Martin, 1983 dalam Argyriou, 2016). Pola asuh yang kurang memiliki kendali orang tua dan kurangnya aspek pemberian hukuman dalam kejelasan interaksi verbal orang tua pada anak adalah pola asuh permisif. Menurut Baumrind (1991) menjelaskan pola asuh orang tua permisif (*uninvolved, rejecting-neglecting*) sebagai pola asuh di mana orang tua memberikan pengawasan yang rendah terhadap anak, orang tua mengabaikan peran pengasuhannya, orang tua memiliki keterlibatan yang rendah dalam kehidupan anak, serta membebaskan keputusan kepada anak. Pola asuh ini memiliki penerapan yang minim terhadap aturan, tuntutan, atau larangan terhadap anak.

Pola asuh permisif menjadikan anak memiliki keleluasaan dalam mengekspresikan dirinya, termasuk dalam berpendapat, bertindak, dan segala minat anak. Kondisi yang tidak stabil tersebut akan membuat kondisi yang baru seperti anak akan menjadi sangat mudah dipengaruhi dan akan memunculkan beragam reaksi (Susan, dkk., 2009, dalam Rahmawan, 2013). Menurut Siegel & Bryson (2011) dalam (Wischerth, dkk., 2016) Individu dengan orang tua yang permisif mungkin memiliki lebih sedikit mendapatkan kesempatan untuk mengalami perasaan dari frustrasi, kemarahan, dan kekecewaan yang terjadi ketika individu diharuskan untuk menyesuaikan diri dengan harapan orang dewasa akan suatu perilaku. Oleh karena itu, berdasarkan temuan bahwa pengasuhan permisif dikaitkan dengan kecerdasan emosional yang lebih rendah, ada kemungkinan bahwa kurangnya kesempatan untuk mengalami emosi negatif bagi anak-anak yang

mengalami pengasuhan permisif dapat berkontribusi pada kecerdasan emosional yang lebih rendah.

Penelitian dengan fokus kecerdasan emosional jumlahnya masih tergolong minim, terutama di Surabaya. Penelitian oleh Nastasa & Sala (2012) menunjukkan pola asuh orangtua yang permisif ($r = .352$, $p < .01$) dan demokrasi berkorelasi positif dan statistik secara signifikan dengan tingkat perkembangan kecerdasan emosional. Sedangkan penelitian lain dari Grace dkk. (2016) menunjukkan adanya hubungan negatif antara pola asuh permisif dengan kecerdasan emosional dengan $-.09$ ($p = ns$)

Penelitian lain (dalam Wischerth dkk., 2016) membuktikan bahwa pola asuh permisif telah ditemukan berhubungan negatif dengan kompetensi emosional, termasuk kemampuan regulasi emosi (Jabeen, dkk., 2013) dan peningkatan masalah emosional (Sadiq & Khatoon, 2012). Namun, sebaliknya dengan penelitian dari Alegre (2011 dalam Wischerth dkk., 2016) pertama kali mencatat tidak adanya asosiasi pengujian penelitian empiris antara gaya pengasuhan dan kecerdasan emosional. Selanjutnya, dua penelitian dilakukan untuk menguji hubungan antara pola asuh permisif dan kecerdasan emosional yang dinilai sendiri. Tidak ada hubungan yang ditemukan antara variabel (Alegre, 2012; Argyriou, dkk., 2016).

Penelitian oleh dari Yuliawati (2008) mengenai kecerdasan emosional remaja di Surabaya didapatkan 45,1% remaja di Surabaya memiliki kecerdasan emosional yang cukup dan 41,5% memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan 8,5% memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Dimana dalam penelitian tersebut didapatkan bahwa remaja di Surabaya memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan tiga remaja akhir di Surabaya untuk memperoleh data awal terkait dengan kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, tiga dari tiga subjek menyatakan bahwa dalam mengelola emosi diri sendiri mereka kesulitan dalam mengelola emosinya. Hal ini diketahui dari subjek NN (Mahasiswa) yang menyatakan bahwa ia cenderung memendam emosi yang ia rasakan, dan meminum alkohol. Sehingga hal itu berdampak pada kegiatan yang sedang ia kerjakan. Subjek ZR (Mahasiswi) juga mengatakan bahwa ketika ia sedang sedih atau marah, subjek lebih memilih untuk memendam emosinya daripada mengekspresikan emosinya. Selain itu, saat dihadapkan pada kondisi tertekan subjek NR (Siswi) menyatakan bahwa ia sering melampiaskannya dengan membuang-buang barang yang ada di sekitarnya dan merokok. Tiga dari tiga subjek memiliki pengelolaan emosi yang rendah pada saat dihadapkan oleh tekanan. Oleh sebab itu diperlukan kecerdasan emosional yang tinggi agar mampu mengelola emosi dengan baik saat dihadapkan dengan tekanan.

Berdasarkan penelitian oleh Indrijati & Aprilia pada tahun 2014 menemukan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi seorang remaja maka akan semakin rendah perilaku delinkuensi atau kenakalan pada remaja. Hal ini turut didukung oleh penelitian Moskat dan Sorensen (2012) bahwa apabila individu yang memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang terbentuk sebelumnya, sehingga menjadi kurang agresif dan kurang cenderung untuk melanggar hukum juga melakukan perilaku kekerasan atau perilaku delinkuensi.

Dari berbagai hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan pola asuh permisif dengan kecerdasan emosional. Atas dasar berbagai hasil penelitian, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan yang masih belum stabil, karena terdapat hasil yang positif atau negatif antara pola asuh permisif dengan kecerdasan emosional. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan positif antara pola asuh permisif dengan kecerdasan emosional pada remaja di Surabaya.

1.2. Identifikasi Masalah

Kecerdasan bukan hanya mengenai kecerdasan intelektual (IQ) atau kecerdasan spiritual (SQ), namun kecerdasan emosional juga tidak kalah penting dengan IQ dan SQ. Banyak orangtua yang hanya beranggapan bahwa kecerdasan intelektual penting bagi masa depan anak. Sehingga orangtua hanya berfokus dalam mendidik anaknya agar cerdas dalam bidang akademik. Menurut Goleman (1995), kecerdasan emosional merupakan semua kualitas positif di selain IQ yakni termasuk kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan dalam kondisi yang menimbulkan frustrasi, mengendalikan dorongan dan menunda keinginan, mengatur suasana hati dan menjaga stres agar tidak mempengaruhi proses berpikir, serta berempati. Mayer dan Salovey (1997) membagi kemampuan dan keterampilan dalam kecerdasan emosional menjadi empat area yaitu kemampuan untuk (a) mempersepsikan emosi orang lain yang ditunjukkan melalui ekspresi wajah, postur, dan bahasa tubuh, (b) menggunakan emosi untuk memfasilitasi proses berpikir baik dalam tahap perencanaan maupun pemecahan masalah, (c) memahami emosi, termasuk perubahan yang terjadi berikut konsekuensinya, dan (d) mengatur emosi

dalam hubungannya dengan tujuan individu, kesadaran akan diri sendiri, serta lingkungan sosial. Beberapa karakteristik individu dengan kecerdasan emosional tinggi, yaitu meliputi kejernihan dalam pikiran dan ekspresi, optimisme tinggi, kemampuan membaca komunikasi non-verbal, ketahanan emosional, otonomi moral, dan tingkat motivasi diri yang tinggi.

Orang-orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi menyeimbangkan perasaan mereka dengan alasan, logika dan kenyataan. Selama dalam situasi yang penuh dengan tekanan dan mengerikan "kecerdasan emosional" orang mengelola emosi mereka lebih baik dan bereaksi dengan pikiran yang lebih jernih, lebih rasional, dan membuat keputusan yang lebih baik. Dalam situasi sulit, mentransmisikan emosi positif dapat membantu orang mengatasi keadaan negatif. Orang dengan kecerdasan emosional tinggi tahu seni mengekspresikan emosi sebanyak mengendalikan mereka. Sedangkan, orang dengan kecerdasan emosional rendah cenderung menyalahkan orang lain untuk perasaan mereka dan tidak mengartikulasikan perasaan mereka dan lebih cenderung untuk mengkritik dan menilai orang lain (Joshi & Dutta, 2015).

Bridges (dalam Mulvey dkk., 1993) menyatakan bahwa salah satu penyebab dari kenakalan remaja adalah ketidakstabilan emosi. Penelitian yang dilakukan oleh Wan (2012) di Hongkong, menunjukkan bahwa emosi negatif seseorang mendorongnya untuk terlibat dalam perilaku delinkuensi. Sementara, penelitian di Chicago oleh Mihalyi Csikszentmihalyi dan Reed Larson menemukan bahwa remaja rata-rata mudah berubah-ubah dari emosi positif ke negatif (dalam, Husada 2013). Gejolak emosi negatif ini harus bisa dikendalikan agar tidak menjadi

perilaku menyimpang. Oleh karena itu, penting bagi seorang remaja untuk mampu bersikap rasional terhadap gejala emosi yang ada dalam dirinya. Pentingnya kemampuan ini tidak sebatas dalam mengatasi perilaku menyimpang, tapi tak lepas juga dari peran emosi dalam setiap aspek hidup manusia.

Kecerdasan emosional pada anak disebabkan oleh beberapa faktor, Menurut Goleman (2003) terdapat faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri individu yang disebabkan oleh keadaan otak emosi individu. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang datangnya dari luar individu dan mempengaruhi individu dalam bersikap, yang dipengaruhi oleh individu maupun kelompok, bisa berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya. Salah satu yang berpengaruh adalah bentuk pola asuh dari orangtua. Keluarga merupakan tempat belajar anak untuk pertama kalinya. Orangtua yang berperan aktif dalam tumbuh kembang sang anak. Ekspresi emosional orang tua dalam interaksi setiap hari memberikan pedoman kepada anak untuk penggunaan emosi dalam pertukaran sosial yang sedang berlangsung. Ekspresi emosional adalah gaya orang tua atau pola perilaku dalam proses interaksi anak orang tua dalam proses sosialisasi. Ekspresi orang tua memperluas pembelajaran emosional di luar perolehan keterampilan sosial, seperti coding dan decoding, hingga pemanfaatan aturan tentang emosi dalam berbagai konteks (Joshi & Dutta, 2015). Pola asuh orang tua berperan banyak dalam pembentukan sifat dasar dari anak yang bisa terbawa hingga pertumbuhan masuk ke tahap remaja. Pada masa remaja akan dihadapkan dengan masa pencarian jati diri, sehingga anak akan mudah terbawa arus pergaulannya. Pada masa remaja anak akan mulai

kebingungan dalam mengambil sebuah keputusan, jika remaja dengan kecerdasan emosional yang rendah maka lebih rentan melakukan perilaku yang negatif. Penelitian sosialisasi emosional telah menunjukkan keluarga sebagai pusat pembelajaran awal untuk anak-anak, mengakui bahwa orang tua secara signifikan mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak-anak mereka (Salovey & Sluyter, 1997)

Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orangtua memberikan kebebasan penuh pada anak. Orangtua dengan pemberian pola asuh permisif memiliki sikap yang longgar, tidak terlalu memberikan bimbingan, perhatian yang kurang, dan memberikan kebebasan kendali pada anak. Penerapan pola asuh permisif dapat menyebabkan anak usia remaja tidak memiliki kontrol diri yang baik atau akan bertindak sesuka hati dan merasa bukan bagian yang penting untuk orangtuanya (Habibi, 2015).

Menurut Siegel & Bryson (2011 dalam Wischerth dkk., 2016) bahwa hubungan antara pola asuh permisif dan kecerdasan emosional yang rendah dihasilkan dari anak-anak yang memiliki lebih sedikit pengalaman dengan emosi negatif (mis., Frustrasi, ketakutan, kemarahan). Bekerja melalui emosi negatif seperti ketakutan dan kemarahan, sendirian atau dengan orang tua, dapat berdampak positif pada perkembangan emosional anak-anak. Individu dengan orang tua yang permisif mungkin memiliki lebih sedikit mendapatkan kesempatan untuk mengalami perasaan dari frustrasi, kemarahan, dan kekecewaan yang terjadi ketika individu diharuskan untuk menyesuaikan diri dengan harapan orang dewasa akan suatu perilaku. Oleh karena itu, berdasarkan temuan bahwa pengasuhan permisif

dikaitkan dengan kecerdasan emosional yang lebih rendah, ada kemungkinan bahwa kurangnya kesempatan untuk mengalami emosi negatif bagi anak-anak yang mengalami pengasuhan permisif dapat berkontribusi pada kecerdasan emosional yang lebih rendah. (Wischerth, Mulvaney, Brackett, & Perkins, 2016).

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis ingin menguji sejauh mana hubungan antara pola asuh permisif dengan kecerdasan emosional remaja di Surabaya. Agar permasalahan lebih jelas dan tidak menjadi meluas maka permasalahan dibatasi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu remaja yang memiliki karakteristik remaja akhir, yaitu usia antara 17-21 tahun yang tinggal bersama orangtua dan berdomisili Surabaya. Hasil wawancara menunjukkan 3 dari 3 remaja di Surabaya masih kurang bisa dalam mengelola emosinya saat dihadapkan dengan tekanan.

b. Kecerdasan Emosional

kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memproses informasi tentang emosi diri sendiri dan orang lain. kemampuan untuk menggunakan informasi ini untuk memandu pikiran dan perilaku Anda. Individu yang cerdas secara emosional memperhatikan, menggunakan, memahami, dan mengelola emosi. Mayer & Salovey (1990, dalam Mayer & Salovey, 1993) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memonitor perasaan dan emosi diri sendiri maupun orang lain, untuk

membedakan di antara mereka serta untuk menggunakan informasi ini sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak.

c. Pola Asuh Permisif

Baumrind (1991) menjelaskan pola asuh orang tua permisif (*uninvolved, rejecting-neglecting*) sebagai pola asuh di mana orang tua memberikan pengawasan yang rendah terhadap anak, orang tua mengabaikan peran pengasuhannya, orang tua memiliki keterlibatan yang rendah dalam kehidupan anak, serta membebaskan keputusan kepada anak. Pola asuh ini memiliki penerapan yang minim terhadap aturan, tuntutan, atau larangan terhadap anak.

1.4. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara pola asuh permisif dengan kecerdasan emosional remaja di Surabaya?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan pola asuh permisif dengan kecerdasan emosional remaja di Surabaya.

1.6. Manfaat Penelitian

1.1.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah literatur dalam ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan dan Perkembangan mengenai pola asuh orangtua serta serta mengembangkan kajian mengenai kecerdasan emosional dalam bidang psikologi.

1.1.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu orangtua/ pendamping remaja untuk menerapkan pola asuh yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional remaja. Bagi subjek, diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya dengan pola asuh yang diterima dari orangtua. Bagi peneliti selanjutnya bisa menggunakan penelitian ini sebagai acuan penelitian selanjutnya.